

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam Etnis, yang keberadaannya tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Etnis tersebut memiliki ciri khas dan keunikan budaya masing-masing. Budaya adalah suatu hal yang tidak dapat dipisah dari kehidupan manusia, budaya merupakan suatu produk dalam keberlangsungan hidup manusia, manusia berusaha menciptakan suatu tatanan yang sesuai dengan prinsip bersama disetiap proses keberlangsungan kehidupan. Menurut **E. B. Tylor** (1985 : 332) budaya ialah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi kepercayaan, kesusilaan, seni, adat istiadat, hukum, kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang sering dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pengaruh manusia lainnya, bahwa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuannya ini, tidak terjadi secara alamiah dengan sendirinya tetapi membutuhkan bantuan dan bimbingan dari manusia lain disekitarnya. Dengan kebersamaan dari individu bergabung menjadi kelompok dan menjadi masyarakat akan menghasilkan akal budi, pikiran, ide dan disatukan menjadi budaya yang disusun oleh 7 unsur kebudayaan yakni bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup atau teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi atau kepercayaan, dan

kesenian. Unsur-unsur kebudayaan itu dirangkai dalam istilah-istilah budaya yang dinilai atau dianggap baik dan benar oleh masyarakat pemilik kebudayaan. Setiap suku bangsa juga menginginkan sedapat mungkin unsur-unsur kebudayaannya tetap ada. Berbagai praktik budaya pun dilaksanakan demi menjaga kelestarian suatu kebudayaan tersebut. Wujud praktik kebudayaan dapat dilihat dari masyarakat yang menjalani tradisi itu untuk mencapai suatu keadaan yang dianggap baik oleh pemilik kebudayaan. Bahkan pengharapan terciptanya kehidupan yang baik didunia sering dipadukan dalam nuansa religius pada tradisi-tradisi suatu Etnis tersebut.

Praktik kebudayaan ini merupakan perbandingan antara kepercayaan-kepercayaan kepada Tuhan dan nilai hidup budaya yang berorientasi pada konsep-konsep kepercayaan. Agama dan budaya merupakan suatu tatanan hidup yang tidak dapat dipisahkan yang diyakini masyarakat tertentu terkait akan terlaksananya kehidupan yang dianggap baik oleh masyarakat tersebut. Bahwa agama sebagai sistem objektif terkandung unsur-unsur kebudayaan didalamnya.

Adat istiadat dibuat agar sedapat mungkin seluruh keturunan suku bangsa dapat menerima dan melanjutkannya, menurunkan dari satu generasi kegenerasi lainnya dengan tetap melaksanakan proses-prosesnya sesuai adat dalam suku tersebut. Melihat masyarakat Indonesia adalah masyarakat dan terdiri dari berbagai suku bangsa yang melangsungkan hidup di masing-masing wilayah Indonesia. Suku bangsa yang beranekaragam ini menampilkan bahwa masing-masing memiliki perbedaan dan memiliki ciri khas tersendiri dari sukunya.

Salah satu Etnis Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri khususnya dalam bentuk ritual adalah Etnis Batak Toba. Etnis Batak Toba mendiami pulau Sumatera tepatnya di Sumatera bagian Utara, Etnis Batak Toba sendiri bermukim di sekitar Danau Toba. Etnis Batak Toba dikenal memiliki banyak pengetahuan dan tradisi-tradisi dalam menghadapi setiap peristiwa atau kejadian dilingkungan sekitarnya dan sejalan dengan pengetahuan yang diwariskan oleh para leluhur sebagai pendahulu mereka.

Umumnya di dalam setiap pelaksanaan ritual, Etnis Batak Toba selalu menggunakan simbol-simbol ataupun tanda tertentu sebagai media disetiap pelaksanaan ritual dan selalu berusaha menjaga ke-sakralan serta nilai spritual upacara tersebut. Etnis Batak Toba yang berpusat disekitar Danau Toba banyak memiliki ritual-ritual yang masih berhubungan dengan kepercayaan tradisional mereka, pada umumnya Etnis Batak Toba mempunyai wilayah-wilayah dan masing-masing wilayah mempunyai pemimpin. Pada wilayah pemukiman Etnis Batak Toba, tidak jarang dijumpai perbedaan aturan adat antara pemukiman yang satu dengan pemukiman yang lainnya, dan salah satu contohnya adalah desa Silahi Sabungan.

Desa Silalahi Nabolak mempunyai sebuah ritual unik yang diciptakan oleh leluhur mereka yaitu Raja Silahi Sabungan, yang sampai sekarang sangat dipercayai dan dijaga kesakralannya, ritual tersebut adalah ritual *Batu Sigadap*. Ritual *Batu Sigadap* dilakukan oleh Etnis Batak Toba keturunan Raja Silahi Sabungan yang bermukim di Kecamatan Silahi Sabungan Kabupaten Dairi. *Batu Sigadap* merupakan batu yang dapat ditemui di Silalahi Nabolak, terletak di

Sidabariba Toruan (nama dusun) Desa Silalahi I 300 m dari pusat Desa Silalahi Nabolak, Kecamatan Silalahi Sabungan, dan batu ini menurut cerita rakyat setempat diciptakan oleh Raja Silahi Sabungan. Raja Silahi Sabungan adalah manusia pertama yang menempati wilayah Silalahi yang berasal dari wilayah Balige (masih sekitar Danau Toba) .

Batu Sigadap adalah sebuah batu yang fungsinya sebagai pengadilan tertinggi di Desa Silalahi Nabolak untuk menyelesaikan suatu konflik yang terjadi di antara warga desa, *Batu Sigadap* tersebut terdiri dari 2 buah batu yakni, satu batu dalam posisi yang terlentang atau *gadap* dan satu batu dalam posisi berdiri tegak atau *jong-jong*.

Situasi yang menghadapkan warga masyarakat sampai ke *Batu Sigadap* yakni jika terdapat anggota masyarakat yang mengalami suatu konflik atau sengketa, dan setelah beberapa tahap yang dilakukan sampai ke pengadilan Negara berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia, termasuk nasihat dari Raja *Turpuk* (pemimpin marga keturunan Raja Silahi Sabungan) juga tidak mendapatkan solusi, maka setelah mereka sepakat dan masing masing merasa benar dan tidak mengakui adanya kesalahannya maka kedua belah pihak sepakat menghadap ke lokasi *Batu Sigadap* untuk melakukan ritual persumpahan, karena bersikeras merasa paling benar, dengan masing-masing kedua belah pihak membawa *napuran* atau daun sirih dan meletakkan diatas batu sekaligus bersamaan dengan mengucapkan sumpah pengadilan.

Kemudian setelah acara ritual persumpahan selesai, mereka hendak meninggalkan lokasi *Batu Sigadap*, kedua belah pihak yang berkonflik mengharapkan suatu kebenaran yang tertinggi di *Batu Sigadap* yang mereka anggap adalah suatu pembuktian kepada pihak lawan konflik dan kepada masyarakat desa, dan harus siap menanggung segala resiko yang ditimbulkan dari persumpahan *Batu Sigadap* .

Seiring perkembangan jaman, kemajuan teknologi, hukum yang berlaku di Indonesia, dan masuknya pengaruh agama, Peristiwa persidangan *Batu Sigadap* sampai saat ini masih terjadi di Desa Silalahi Nabolak jika solusi kekeluargaan ataupun mufakat dan termasuk pengadilan Negara, tidak dapat menjadi solusi yang tepat bagi Etnis Batak Toba di Desa Silalahi Nabolak.

Etnis Batak Toba di Desa Silalahi Nabolak cenderung menganggap bahwa hukum yang diimplementasikan oleh penegak hukum belum berpihak sepenuhnya terhadap masyarakat, sementara pola pikir masyarakat masih banyak dipengaruhi dan memegang teguh nilai dan norma adat yang diciptakan para pendahulu mereka, hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus konflik yang terjadi di Desa Silalahi Nabolak. Berdasarkan keterangan pada saat peninjauan lapangan dari masyarakat setempat yang sudah lama berdomisili di Desa Silalahi Nabolak dan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Desa Silahi Sabungan menjelaskan bahwa dalam Tahun 2000 sampai Tahun 2016 akhir ada sekitar 5 kasus konflik yang diselesaikan dengan cara persidangan *Batu Sigadap*, dari jumlah kasus tersebut dapat dilihat bahwa pengaruh *Batu Sigadap* sampai saat ini masih tetap

ada dan sakral serta dianggap mempunyai nilai magis oleh masyarakat Desa Silalahi Nabolak.

Oleh karena hal tersebut diatas, maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana *Batu Sigadap* bisa bertahan dan sangat diyakini oleh Etnis Batak Toba di Desa Silalahi Nabolak hingga sampai saat ini. Sehingga penulis mengangkat penelitian yang berjudul **“Kepercayaan Keturunan Raja Silahi Sabungan Terhadap *Batu Sigadap* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silalahisabungan Kabupaten Dairi”** .

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah yang sesuai dengan judul penelitian tersebut. Identifikasi masalah yakni :

1. Sejarah terbentuknya *Batu Sigadap* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahi Sabungan Kabupaten Dairi.
2. Tata cara pelaksanaan persidangan *Batu Sigadap* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahi Sabungan Kabupaten Dairi.
3. Makna *Batu Sigadap* bagi keturunan Raja Silahi Sabungan di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahi Sabungan Kabupaten Dairi.
4. Pengaruh yang ditimbulkan *Batu Sigadap* terhadap kehidupan Etnis Batak Toba di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahi Sabungan Kabupaten Dairi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka peneliti memiliki panduan dan fokus dalam mengumpulkan data, dapat dikutip rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah terbentuknya *Batu Sigadap* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahi Sabungan Kabupaten Dairi?
2. Mengapa *Batu Sigadap* masih sangat dipercayai oleh keturunan Raja Silahi Sabungan di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahi Sabungan Kabupaten Dairi?
3. Apa makna *Batu Sigadap* bagi keturunan Raja Silahi Sabungan di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahi Sabungan Kabupaten Dairi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah terciptanya *Batu Sigadap* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahi Sabungan Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui kepercayaan keturunan Raja Silahi Sabungan terhadap *Batu Sigadap* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahi Sabungan Kabupaten Dairi.
3. Untuk mengetahui makna *Batu Sigadap* bagi keturunan Raja Silahi Sabungan, di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahi Sabungan Kabupaten Dairi.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dibidang Antropologi, dan bagi masyarakat dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang kepercayaan Etnis Batak Toba terkhusus keturunan Raja Silahi Sabungan Terhadap *Batu Sigadap* di Desa Silahi Sabungan Kecamatan Silahi Sabungan Kabupaten Dairi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi sehingga memberikan masukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, mengenai Kepercayaan Etnis Batak Toba terhadap *Batu Sigadap* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silalahisabungan Kabupaten Dairi.